

ABSTRAK

Kiki Syukri Musthafa (2180070009): *Kriterium Orang Berilmu dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Kontekstual pada Ayat-Ayat tentang Orang Berilmu dalam al-Qur'an*

Penafsiran para *mufasssir* tentang kriterium orang berilmu dalam al-Qur'an cenderung tekstualis. Selain merujuk pada para nabi dan orang-orang beriman, selebihnya mengarah pada malaikat. Sangat eksklusif. Seakan-akan tidak ada ruang dalam teks al-Qur'an yang mengisyaratkan manusia modern hadir sebagai bagian dari orang berilmu yang disebutkan di dalamnya. Penelitian ini berfokus pada menelaah beberapa frasa dalam al-Qur'an tentang orang berilmu, yakni *ulu al-'ilm*, *utu al-'ilm*, *rasikhan fi al-'ilm*, *ulu al-albab*, *ulu al-abshar*, *ulu al-nuha*, dalam konteks hari ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah, *pertama*, untuk mengetahui terlebih dahulu makna leksikal—yang merujuk pada kamus—dari beberapa frasa termaksud, untuk kemudian, *kedua*, mencari makna kontekstual dari frasa-frasa tersebut. Pencarian makna leksikal dimaksudkan untuk melihat makna dasar yang menjadi akar dari makna relasional dan makna kontekstual. Sementara itu, penelusuran makna kontekstual dimaksudkan untuk mencari relevansi kehendak al-Qur'an tentang orang berilmu dengan fakta hari ini. Mengingat setiap pembicaraan al-Qur'an senantiasa sejalan dengan setiap peralihan waktu dan perubahan zaman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui teknis semantik-kontekstual al-Qur'an. Artinya, data-data yang terhimpun dianalisis melalui teori semantik, yakni analisis kata dan himpunan ayatnya. Teori semantik yang digunakan adalah teori semantik-kontekstual al-Qur'an yang dikemukakan oleh D. Hidayat yang merujuk pada: Konteks kamus (*siyaqu al-mu'jami*), konteks gramatikal bahasa (*siyaqu al-nahwi*), konteks semantik (*siyaqu al-dalaliy*), konteks historis (*siyaqu al-tarikhiy*) dan konteks penalaran logis (*siyaqu al-dzihniy*).

Penelitian ini berakhir pada satu kesimpulan bahwa pembicaraan al-Qur'an tentang orang-orang berilmu, secara kontekstual, memungkinkan berujung pada banyak alternatif pemaknaan. Semisal, frasa *ulu al-nuha* pada QS. Thaha: 54, tidak hanya tentang mereka yang memaksimalkan akal untuk menangkap kebesaran Allah, tetapi secara kontekstual mengarah pada orang-orang yang dianugerahi akal untuk mengelola anugerah rezeki dari Allah bagi kemaslahatan umat. Demikian hal dengan frasa lainnya yang secara kontekstual menemukan relevansinya dengan karakteristik dan personalitas manusia hari ini.

Kata Kunci: *Kriterium, Orang Berilmu, al-Qur'an, Semantik Kontekstual.*